

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Matematika

Matematika adalah cermin peradaban manusia. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa sejarah matematika adalah sejarah peradaban manusia. Para ahli matematika dapat berbangga, karena pengetahuan yang mereka ciptakan (matematika), lebih dari pengetahuan yang lain, baik dari segi eksaknya maupun kegunaannya.¹⁸ Sejak awal kehidupan manusia, matematika merupakan alat bantu dalam mengatasi berbagai macam permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti perhitungan, pengukuran, dan peramalan. Maka tidak heran jika peradaban manusia berubah dengan pesat karena ditunjang oleh partisipasi matematika yang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.¹⁹

Istilah *mathematics* (Inggris), *mathematic* (Jerman), *mathematique* (Perancis), *matematica* (Italia), *matematiceski* (Rusia), atau *mathematice wiskunde* (Belanda) berasal dari kata latin *mathematioca*, yang berarti “*relating to learn*”. Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang

¹⁸ Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat dan Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 25

¹⁹ Moch Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*,... hal. 41

serupa, yaitu *mathemain* yang mengandung arti belajar (berpikir).²⁰ Berdasarkan etimologis, matematika berarti “ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar”. Hal ini dimaksudkan bukan ilmu lain tidak diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktifitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan observasi atau eksperimen disamping penalaran. Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.²¹ Istilah “matematika” lebih tepat digunakan daripada “ilmu pasti”. Karena dengan menguasai matematika orang akan dapat belajar untuk mengatur jalan pemikirannya dan sekaligus belajar menambah kepandaiannya. Dengan kata lain, belajar matematika sama halnya dengan belajar logika, karena kedudukan matematika dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai ilmu dasar atau ilmu alat. Sehingga, untuk dapat berkecimpung di dunia sains, teknologi, atau disiplin ilmu lainnya, langkah awal yang harus ditempuh adalah menguasai alat atau ilmu dasarnya, yakni menguasai matematika secara benar.²²

Russel mendefinisikan bahwa matematika sebagai suatu studi yang dimulai dari pengkaji bagian-bagian yang sangat dikenal menuju arah yang tidak dikenal. Arah yang tidak kenal itu tersusun baik (konstruktif), secara bertahap menuju arah yang rumit (kompleks) dari bilangan bulat ke bilangan pecah, bilangan riil, ke bilangan kompleks, dari penjumlahan dan

²⁰ Erman Suherman et al, *Strategi Pembelajaran Matematika kontemporer*, (Bandung: JICA, 2003) hal. 15

²¹ *Ibid*, hal. 16

²² Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*, ..., hal. 43

perkalian ke differensial dan integral, dan menuju matematika yang lebih tinggi.²³

Sedangkan menurut Ismail definisi hakikat matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat.²⁴

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.²⁵ Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari, karena belajar merupakan proses alamiah tiap orang.²⁶

Pada Pasal 1 butir 20 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁷ Pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan menciptakan suasana lingkungan memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar matematika,

²³ *Ibid*, hal. 108

²⁴ H.M Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal: 48

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hal. 287

²⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 2

²⁷ H.M Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematik...*, hal: 42

dan proses tersebut berpusat pada guru mengajar matematika dengan melibatkan partisipasi aktif dari siswa di dalamnya.²⁸ Pembelajaran matematika merupakan proses membangun pemahaman siswa tentang fakta, konsep, prinsip, dan *skill* sesuai dengan kemampuannya. Guru menyampaikan dan siswa dengan potensinya yang membangun pemahamannya tersebut.

B. *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian PBL

Adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran²⁹. Peserta didik terlibat dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sehingga dapat mengetahui kemampuan dan ketrampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

Pembelajaran berdasarkan masalah telah dikenal sejak zaman John Dewey, yang sekarang ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat

²⁸ *Ibid*, hal: 65

²⁹ Kunandar, *Pendidik Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Pendidik*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2009). Hal. 300

memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan pengamatan.³⁰

Jadi, PBL merupakan model pembelajaran yang mengacu pada permasalahan dunia nyata yang mempermudah peserta didik menyelesaikan permasalahan karena mereka dapat membayangkan masalah yang diberikan sesuai dengan yang mereka ketahui.

2. Konsep PBL

PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah dunia nyata sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran PBL, peserta didik akan dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Masalah diberikan sebelum peserta didik mengetahui konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah tersebut.³¹

PBL merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses nerpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.³²

³⁰Mashudi, Asrop Safi'i, Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis Dan Praktis)*, (Tulungagung: Stain Tulungagung Press, 2013). Hal 81

³¹Tim Pendidik, *Materi Pelatihan Pendidik Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2014). Hal 40

³²Mashudi, Asrop Safi'i, Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis Dan Praktis)*, (Tulungagung: Stain Tulungagung Press, 2013). Hal 82

3. Acuan PBL

PBL mengacu pada hal-hal sebagai berikut.³³

a. Kurikulum

PBL memerlukan suatu strategi sasaran dimana proyek sebagai pusat sehingga tidak seperti pada kurikulum tradisional.

(i) *Responsibility*

PBL menekankan *responsibility* dan *answerability* para peserta didik.

(ii) *Realisme*

Kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktivitas ini mengintegrasikan tugas autentik dan menghasilkan sikap profesional.

(iii) *Active-Learning*

Menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan, sehingga dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran yang mandiri.

(iv) Umpan Balik

Diskusi, presentasi dan evaluasi terhadap peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga. Ini mendorong kearah pembelajaran berdasarkan pengalaman.

(v) Keterampilan Umum

³³Tim Pendidik, *Materi Pelatihan Pendidik Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2014). Hal 41

PBL dikembangkan tidak hanya pada ketrampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar pada ketrampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok dan *self-management*.

(vi) *Driving Question*

PBL difokuskan pada permasalahan yang memicu peserta didik menyelesaikan masalah dengan konsep, prinsip dan ilmu pengetahuan yang sesuai.

4. Prinsip Proses Pembelajaran PBL

Prinsip-prinsip PBL yang harus diperhatikan meliputi:³⁴

a. Konsep Dasar

Pada pembelajaran ini, fasilitator dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut.

b. Pendefinisian Masalah

Fasilitator menyampaikan permasalahan kemudian peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompok.

c. Pembelajaran Mandiri

Setelah mengetahui tugasnya, masing-masing anggota kelompok mencari diberbagai sumber yang dapat memperjelas masalah yang diberikan oleh pendidik.

d. Pertukaran Pengetahuan

³⁴ *Ibid.*, Hal 42

Setelah mendapat sumber, pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk menemukan satu kesimpulan atau jawaban.

e. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan, kecakapan, dan sikap.

5. Karakteristik-Karakteristik Khusus PBL

PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:³⁵

- a. Belajar dimulai dengan suatu masalah
- b. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
- c. Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan diseperti disiplin ilmu.
- d. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- e. Menggunakan kelompok kecil.
- f. Menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

6. Tujuan Penelitian PBL

Secara terperinci tujuan penelitian PBL adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Ketrampilan berfikir dan ketrampilan memecahkan masalah.

³⁵ Mashudi, Asrop Safi'i, Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis Dan Praktis)*, (Tulungagung: Stain Tulungagung Press, 2013). Hal 85

³⁶ *Ibid.* Hal 87

- b. Kerjasama yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis masalah mendorong munculnya berbagai ketrampilan inquiri dan dialog, dengan demikian akan berkembang ketrampilan sosial dan berpikir.
- c. Pemodelan peranan orang dewasa.

C. Hasil Belajar

1. Definisi Belajar

Secara kuantitatif (ditinjau dari segi jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.³⁷

Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses mengajar. Ukurannya ialah, semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.³⁸

Adapun pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu), ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa, belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). Hal. 67

³⁸ *Ibid*, hal. 67

untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.³⁹

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.⁴⁰ Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan ini diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Perubahan yang terjadi pada seseorang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, dan ketrampilan yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam waktu yang relatif lama dan bukan merupakan proses pertumbuhan.⁴¹

Cara menilai hasil belajar dengan menggunakan tes. Tes tersebut bertujuan untuk mengukur hasil belajar seseorang. Selain itu, tes tersebut

³⁹ *Ibid*, hal. 68

⁴⁰ Abu Ahmadi, *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*, (Solo: Anaka, 1993). Hal. 103

⁴¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

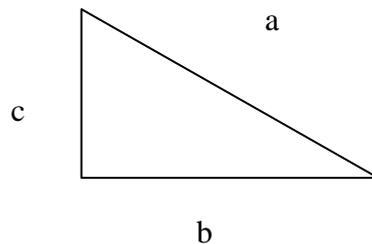
bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar mereka memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung didalam kelas.

D. Keliling Dan Luas Segitiga

1. Keliling segitiga⁴²

Keliling suatu bangun datar merupakan jumlah dari panjang sisi-sisi yang membatasinya, sehingga untuk menghitung keliling dari sebuah segitiga dapat ditentukan dengan menjumlahkan panjang dari setiap sisi segitiga tersebut.

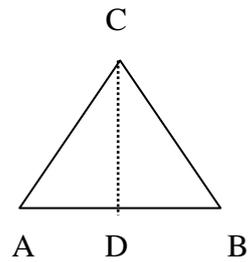
Perhatikan gambar 2.1 dibawah ini



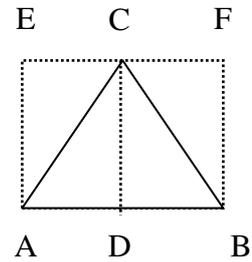
Maka keliling segitiga tersebut adalah $a + b + c$

⁴² Nuharini Dewi, Wahyuni Tri, *Matematika Konsep dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Hal 246

2. Luas segitiga



(i)



(ii)

Perhatikan gambar 2.2(i)

Dalam menentukan luas ΔABC diatas, dapat dilakukan dengan membuat garis bantuan sehingga terbentuk persegi panjang ABFE seperti gambar 2.2(ii).

Karena ΔADC sama dan sebangun dengan ΔAEC dan ΔBDC sama dan sebangun dengan ΔBCF , sedemikian sehingga diperoleh:

$$\text{Luas } \Delta ADC = \frac{1}{2} \times \text{luas persegi panjang ADCE, dan}$$

$$\text{Luas } \Delta BDC = \frac{1}{2} \times \text{luas persegi panjang BDCF}$$

$$\text{Luas } \Delta ABC = \text{luas } \Delta ADC + \text{luas } \Delta BDC$$

$$= \frac{1}{2} \times \text{luas ADCE} + \frac{1}{2} \times \text{luas BDCF}$$

$$= \frac{1}{2} \times AD \times CD + \frac{1}{2} \times BD \times CD$$

$$= \frac{1}{2} \times CD \times (AD + BD)$$

$$= \frac{1}{2} \times CD \times AB$$

Secara umum luas segitiga dengan panjang alas a dan tinggi t adalah

$$L = \frac{1}{2} \times a \times t$$

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Husein Ahmad tentang pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap berpikir kritis siswa dalam materi bangun ruang sis datar pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2013/2014. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan hasil pengolahan data yang peneliti kemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan pembelajaran dengan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,1129$, kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai $t_{tabel} = 2,01669$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian $t_{hitung} (2,1129) > t_{tabel} (2,01669)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diajar dengan model PBL dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.⁴³

⁴³Husein Ahmad, *pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap berpikir kritis siswa dalam materi bangun ruang sis datar pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol tahun ajaran 2013/2014* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 76

- b. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Siti Mu'awanah tentang Pengaruh Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII MTs As Syafi'iyah Pogalan pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Tahun Ajaran 2010/2011. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan hasil pengolahan data yang peneliti kemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan pembelajaran dengan model PBL terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII MTs As Syafi'iyah Pogalan pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Tahun Ajaran 2010/2011. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,541$, kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai $t_{tabel} = 2,021$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian $t_{hitung} (4,541) > t_{tabel} (2,021)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran dengan model PBL dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.⁴⁴

⁴⁴ Umi Mu'awanah, *Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII MTs As Syafi'iyah Pogalan pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Tahun Ajaran 2010/2011* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 113

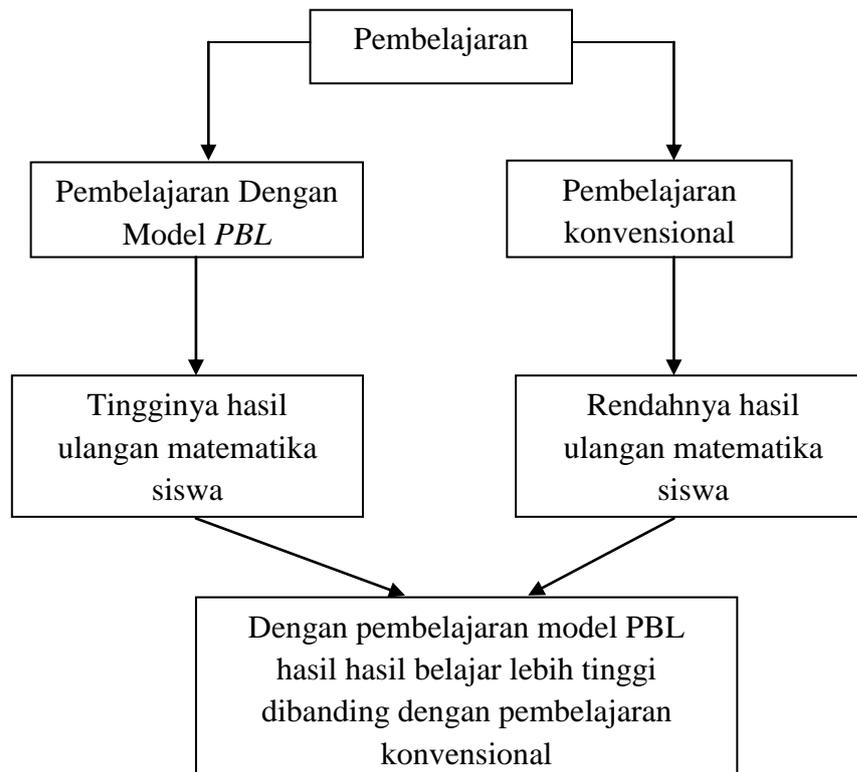
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Variabel yang diteliti

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Husein Ahmad (2014) Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Berpikir Kritis Siswa Dalam Materi Bangun Ruang Sis Datar Pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2013/2014	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menerapkan <i>problem based learning</i> dalam pembelajaran - Menggunakan variabel berupa mata pelajaran matematika - Menggunakan penelitian kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian berbeda - Tujuan yang hendak dicapai berbeda - Subyek penelitian berbeda - Materi yang diteliti berbeda
2.	Siti Mu'awanah (2011) Pengaruh Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII MTs As Syafi'iyah Pogalan pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Tahun Ajaran 2010/2011	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menerapkan <i>problem based learning</i> dalam pembelajaran - Menggunakan variabel berupa mata pelajaran matematika - Menggunakan penelitian kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian berbeda - Tujuan yang hendak dicapai berbeda - Subyek penelitian berbeda - Materi yang diteliti berbeda

F. Kerangka Berfikir Penelitian

Dalam penelitian ini jika digambarkan dalam kerangka berfikir adalah sebagai berikut:

Gambar 2.3 Kerangka berpikir penelitian



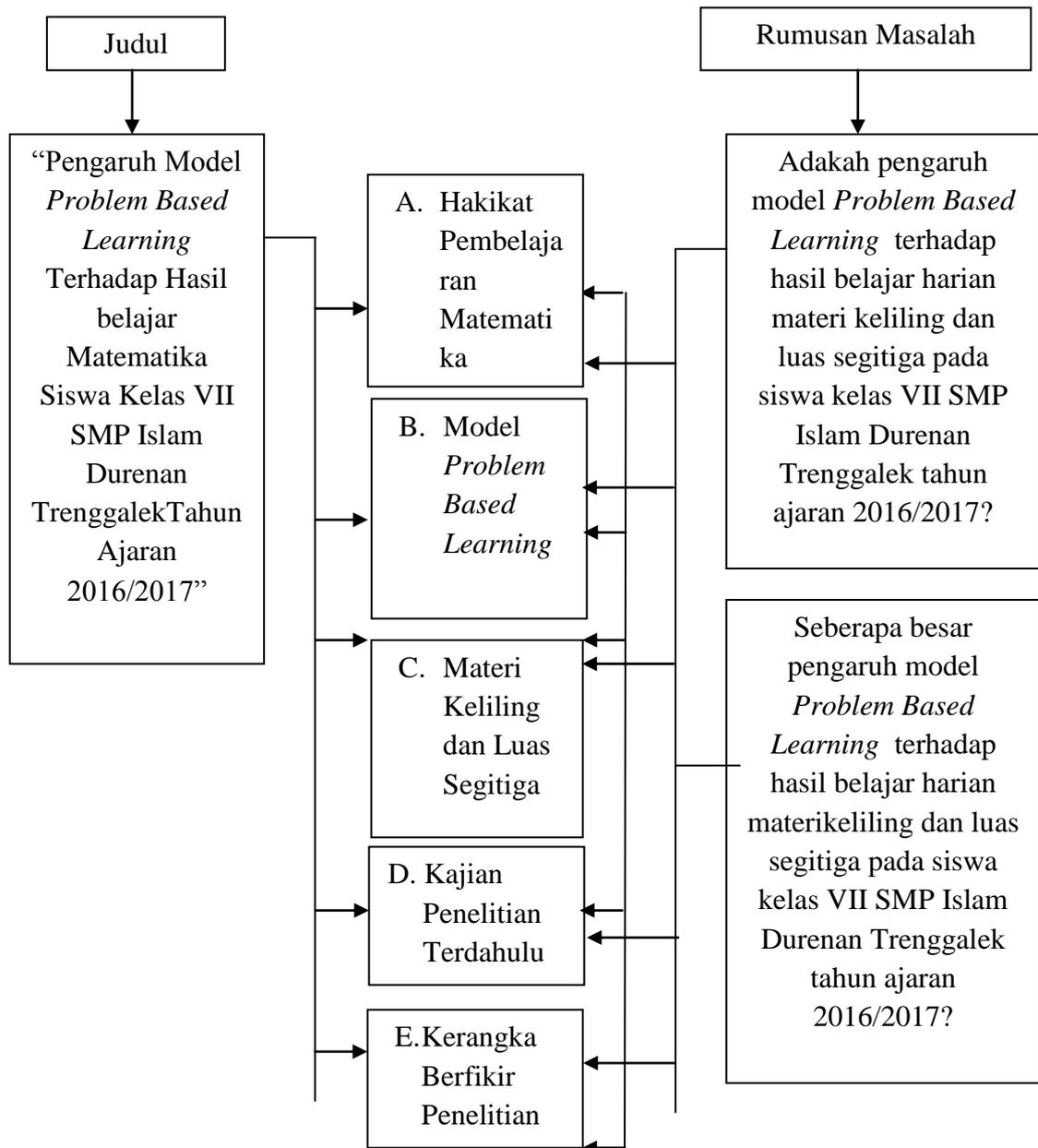
Dari kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa:

Pembelajaran matematika secara konvensional menyebabkan siswa tidak mampu memahami dengan baik apa yang mereka pelajari. Hal ini juga diakibatkan oleh paradigma bahwa matematika itu sulit dipahami dan membosankan yang mengakibatkan rendahnya hasil ulangan siswa. Oleh karena itu guru harus bisa menerapkan model pembelajaran yang variatif agar siswa tetap mempunyai semangat dalam belajar matematika, dan mampu merangsang siswa untuk membangun pemahamannya sendiri. Dengan demikian proses pembelajaran dapat lebih bermakna sehingga mampu menjadikan tingginya hasil ulangan siswa.

Pemberian model PBL pada saat pembelajaran matematika berlangsung kemudian siswa diberi *post test*, untuk mengetahui sejauh mana

pengaruh setelah diberi pelajaran dengan menggunakan model PBL dan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

G. Kerangka Teori



Gambar 2.4 kerangka teori

Berdasarkan bagan di atas dapat ditunjukkan bahwa judul dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil belajar Matematika Siswa VII SMP Islam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2016/2017”. Berdasarkan judul tersebut maka subbab yang dibahas dalam kajian pustaka adalah hakikat pembelajaran matematika, model *PBL*, keliling dan luas segitiga, hasil belajar, kajian penelitian terdahulu, kerangka berfikir penelitian.

Sehingga dapat disimpulkan dalam dua rumusan masalah yaitu, 1). Adakah pengaruh model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa VII SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2016/2017?. Pada rumusan masalah ini akan diketahui adanya pengaruh atau tidak adanya pengaruh penggunaan model *PBL* dalam pembelajaran dengan materi materi dan keliling segitiga. 2). Seberapa besar pengaruh model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil belajar Matematika Siswa VII SMP Islam Durenan Trenggalek tahun ajaran 2016/2017?. Pada rumusan masalah ini akan diketahui besarnya pengaruh yang akan dihasilkan oleh model *PBL* dalam pembelajaran materi keliling dan luas segitiga.